

Pendampingan Budidaya Jamur Tiram sebagai Penggerak Usaha Mikro di Desa Pintu Padang Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan

Syafiruddin¹ dan Lelya Hilda²

¹Dosen Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan

²Dosen Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Syahada Padangsidempuan

email: syafir.hs@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to provide training on oyster mushroom cultivation to the people of Pintu Padang Village, South Angkola District, South Tapanuli Regency. This training was attended by the Village Head, PKK members, Naposo Nauli Bulung, students and lecturers. The method used in the training is a participatory approach by involving participants in all stages of cultivation, starting from media preparation, mixing ingredients, filling the media in plastic, and the fungal inoculation process in the media. The results of the training provide increased public understanding about mushrooms, distinguishing between edible and poisonous mushrooms, knowledge that mushrooms can be cultivated, and can provide additional income for the community. The response from the village head, PKK women, community leaders, Naposo Aniuli Bulung and the community, supports that mentoring activities are carried out continuously, so that there is a place for them to ask questions or discuss if there are problems in cultivating this mushroom.

Keywords: *Oyster mushrooms, mushroom cultivation, Pintu Padang Village, South Tapanuli*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pembudidayaan jamur tiram kepada masyarakat Desa Pintu Padang, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pelatihan ini diikuti oleh Kepala Desa, anggota PKK, Naposo Nauli Bulung, mahasiswa, serta dosen. Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta dalam seluruh tahapan pembudidayaan, mulai dari persiapan media, pencampuran bahan, pengisian media dalam plastik, dan proses inokulasi jamur dalam media. Hasil pelatihan memberikan peningkatan pemahaman masyarakat tentang jamur, membedakan jamur yang dapat dimakan dan yang beracun, pengetahuan bahwa jamur dapat dibudidayakan, dan dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat. Tanggapan kepala desa, ibu PKK, tokoh masyarakat, naposo aniuli bulung dan masyarakat, mendukung agar kegiatan pendampingan dilakukan terus menerus, agar ada wadah mereka untuk bertanya ataupun berdiskusi jika ada permasalahan dalam budidaya jamur ini.

Kata kunci: Jamur tiram, budidaya jamur, Desa Pintu Padang, Tapanuli Selatan

Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi besar dalam bidang agribisnis, salah satunya adalah budidaya jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Jamur tiram merupakan komoditas yang bernilai ekonomi tinggi karena tingginya permintaan pasar, baik untuk konsumsi lokal maupun ekspor (Sutrisno, 2017). Jamur ini tumbuh pada substrat serbuk kayu dengan penambahan bahan organik lainnya, dan memiliki siklus pertumbuhan yang cepat serta mudah dalam perawatan (Wahyuni, 2020).

Desa Pintu Padang, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, memiliki potensi alam yang mendukung untuk pengembangan jamur tiram, terutama ketersediaan bahan media seperti serbuk kayu dari industri penggergajian lokal. Namun, meskipun potensinya besar, masyarakat di desa ini belum banyak yang mengembangkan usaha budidaya jamur tiram secara serius. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam proses pembibitan hingga pemeliharaan jamur tiram (Marzuki, 2019).

Sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat desa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan pelatihan tentang teknik pembibitan jamur tiram. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK dan pemuda desa, dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan desa secara keseluruhan.

Budidaya Jamur Tiram

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jenis jamur yang banyak dibudidayakan di seluruh dunia karena nilai gizinya yang tinggi serta sifatnya yang mudah dibudidayakan. Menurut Suherman (2018), jamur tiram dapat tumbuh baik pada substrat organik seperti serbuk kayu, ampas tebu, atau jerami yang difermentasi dengan penambahan dedak dan kapur. Substrat ini menyediakan nutrisi yang diperlukan oleh miselium jamur untuk tumbuh dan menghasilkan jamur.

Proses pembibitan jamur tiram memegang peranan penting dalam keberhasilan budidaya jamur ini. Pembuatan media tanam yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil produksi jamur. Media yang ideal harus memiliki struktur yang baik, cukup udara, dan bebas dari kontaminasi (Widodo, 2017). Sterilisasi media sebelum inokulasi bibit juga merupakan langkah penting untuk mencegah tumbuhnya mikroorganisme yang dapat merusak bibit jamur.

Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelatihan berbasis partisipatif telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, terutama dalam bidang agribisnis (Hartati, 2016). Pendekatan partisipatif melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pelatihan, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Menurut Marzuki (2019), program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa, terutama ketika dikombinasikan dengan pendampingan dan monitoring pasca-pelatihan.

Metodologi

Tempat dan Waktu

Pelatihan ini dilaksanakan di Desa Pintu Padang, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, pada bulan Agustus 2024. Lokasi pelatihan dipusatkan di balai desa yang dilengkapi dengan fasilitas dasar untuk pembudidayaan jamur tiram.

Peserta Pelatihan

Peserta yang terlibat dalam pelatihan ini terdiri dari Kepala Desa, anggota PKK, Naposo Nauli Bulung (kelompok pemuda desa), mahasiswa, serta dosen. Total peserta berjumlah 40 orang. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat diharapkan dapat memperluas penerapan hasil pelatihan dan mendorong sinergi dalam pengembangan ekonomi desa.

Tahapan Pelatihan

Pelatihan dibagi menjadi beberapa tahapan:

1. Persiapan Media Tanam

Bahan-bahan seperti serbuk kayu, dedak, dan kapur dicampur dengan proporsi yang tepat (70% serbuk kayu, 20% dedak, 10% kapur) dan diaduk hingga merata. Proses ini dilakukan secara manual oleh peserta pelatihan dengan bimbingan dosen. Setelah pencampuran, media disterilisasi menggunakan metode penguapan selama 8 jam untuk memastikan media bebas dari kontaminasi.

2. Inokulasi Bibit

Setelah media tanam disterilisasi dan didinginkan, bibit jamur (spawn) dimasukkan ke

dalam media secara aseptis untuk mencegah kontaminasi. Proses inokulasi ini memerlukan ketelitian dan kebersihan yang tinggi, sehingga peserta diberikan instruksi dan praktik langsung dalam melakukan inokulasi bibit ke dalam media tanam.

3. **Pemeliharaan dan Monitoring**

Peserta diajarkan cara menjaga kondisi lingkungan sekitar media tanam, termasuk menjaga kelembaban dan suhu yang sesuai agar miselium dapat tumbuh dengan baik. Pemeliharaan ini dilakukan selama 4 minggu hingga bibit siap untuk dipindahkan ke lokasi penanaman jamur.

4. **Evaluasi**

Di akhir pelatihan, dilakukan evaluasi terhadap tingkat pemahaman dan keterampilan peserta melalui tes praktis dan diskusi. Peserta juga diberikan materi pelatihan berupa panduan langkah-langkah budidaya jamur tiram.

Tata Cara pengolahan Media Tanam Jamur Tiram

Bahan-bahan yang Diperlukan:

1. **Serbuk kayu (70%)**: Pilih serbuk kayu halus dari jenis kayu lunak (seperti kayu sengon, mahoni, atau karet), yang bebas dari minyak dan getah.
2. **Dedak halus (20%)**: Dedak padi atau dedak jagung untuk menyediakan sumber nutrisi tambahan.
3. **Kapur atau kapur dolomit (10%)**: Berfungsi untuk menjaga pH media tanam agar tetap netral (pH 6.8-7.2).
4. **Air bersih**: Untuk menjaga kelembaban media tanam, dengan kadar air yang diperlukan sekitar 60% dari berat bahan kering.
5. **Plastik baglog**: Kantong plastik berukuran 15x30 cm untuk tempat media tanam.

Alat-alat yang Diperlukan:

1. **Sekop atau cangkul**: Untuk mencampur bahan.
2. **Timbangan**: Untuk menakar bahan dengan proporsi yang tepat.
3. **Ember besar atau drum**: Untuk proses pencampuran.
4. **Sterilizer (autoclave atau drum penguapan)**: Untuk mensterilkan media tanam dari kontaminan.
5. **Alat pengaduk**: Bisa berupa sekop besar atau alat pengaduk manual.

Langkah-langkah Pembuatan Media Tanam:

1. Menyiapkan Bahan-bahan

- Timbang bahan sesuai dengan perbandingan yang telah ditentukan: 70% serbuk kayu, 20% dedak, dan 10% kapur dolomit.
- Jika serbuk kayu yang digunakan terlalu basah, keringkan terlebih dahulu di bawah sinar matahari untuk mencapai kadar air yang sesuai sebelum dicampur.

2. Pencampuran Bahan

- Campurkan serbuk kayu, dedak halus, dan kapur dolomit dalam wadah besar.
- Aduk bahan secara merata hingga semua komponen tercampur sempurna. Pastikan tidak ada gumpalan dedak atau kapur.
- Tambahkan air bersih sedikit demi sedikit sambil terus mengaduk hingga kelembaban media mencapai sekitar 60%. Media yang cukup lembab akan terasa seperti tanah liat yang lembut saat ditekan, tetapi tidak mengeluarkan air ketika digenggam.

3. Pengemasan Media dalam Plastik Baglog

- Setelah bahan tercampur rata, masukkan media tanam ke dalam plastik baglog (kantong plastik). Isikan media ke dalam kantong hingga terisi sekitar 2/3 bagian kantong.
- Padatkan media di dalam kantong plastik untuk menghindari udara yang terperangkap di dalamnya, tetapi jangan terlalu padat agar miselium jamur dapat tumbuh dengan baik.
- Setelah media terisi, ikat bagian atas plastik dengan karet gelang atau tutup menggunakan cincin plastik dan kapas.

4. Sterilisasi Media Tanam

- Sterilisasi media tanam dalam baglog dilakukan dengan cara mengukus menggunakan drum penguapan atau autoclave pada suhu 95-100°C selama 8-10 jam. Proses sterilisasi bertujuan untuk membunuh spora, bakteri, dan mikroorganisme yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur tiram.
- Pastikan semua media yang akan digunakan sudah disterilkan dengan baik untuk mencegah kontaminasi.

5. Pendinginan Media

- Setelah sterilisasi selesai, biarkan media tanam dalam baglog dingin selama 24 jam hingga suhunya turun ke suhu ruangan.
- Media yang siap digunakan harus dalam keadaan steril dan dingin agar bibit jamur tiram bisa diinokulasi tanpa masalah.

6. Inokulasi Bibit Jamur

- Proses inokulasi dilakukan dengan memasukkan bibit jamur (spawn) ke dalam media tanam yang sudah disterilkan dan didinginkan. Lakukan proses inokulasi di ruangan yang bersih dan steril untuk menghindari kontaminasi.
- Setelah inokulasi selesai, tutup kembali bagian atas plastik baglog dengan cincin dan kapas, lalu simpan di tempat yang gelap dan bersuhu 22-28°C selama proses inkubasi.

7. Pemeliharaan Baglog

- Baglog yang sudah diisi bibit jamur harus ditempatkan di ruang inkubasi dengan suhu dan kelembaban yang terkontrol. Miselium jamur tiram akan mulai tumbuh dalam waktu 2-4 minggu, dan baglog siap dipindahkan ke ruang produksi setelah miselium memenuhi media.

8. Panen

- Setelah inkubasi dan miselium tumbuh, jamur akan mulai muncul dari lubang baglog. Jamur tiram siap dipanen dalam waktu 3-4 bulan setelah proses inokulasi. Kegiatan ini dilakuakn karena tim juga menyediakan bag log jamiur yang sudah siap tumbuh, sehingga peserta kegiatan dapat melaksanakan kegiatan dan Teknik panen jamur tiram.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram di Desa Pintu Padang telah dilaksanakan dengan baik dan mendapat sambutan yang sangat positif dari masyarakat. Peserta yang terdiri dari petani sawah dan kebun menunjukkan antusiasme tinggi selama pelatihan. Hal ini tercermin dari keaktifan mereka dalam sesi tanya jawab, diskusi, serta praktek langsung.

Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan alternatif sumber pendapatan kepada masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal. Materi yang diberikan mencakup teori dasar budidaya jamur tiram, seperti pemilihan media tanam (serbuk gergaji), persiapan baglog,

teknik inokulasi bibit, perawatan jamur, hingga panen dan pengelolaan hasil. Selain itu, peserta juga diajarkan strategi pemasaran hasil panen untuk meningkatkan nilai tambah.

Dalam sesi praktek, peserta dilibatkan secara langsung dalam pembuatan media tanam, sterilisasi, penanaman bibit, dan perawatan jamur tiram di rumah jamur yang telah disiapkan. Peserta mengapresiasi pendekatan praktek ini karena memberikan pengalaman langsung yang mempermudah pemahaman mereka. Sebagian besar peserta juga menunjukkan keseriusan untuk melanjutkan budidaya jamur tiram secara mandiri di rumah masing-masing.

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa pelatihan ini relevan dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Beberapa peserta bahkan telah mengungkapkan rencana untuk membentuk kelompok tani khusus budidaya jamur tiram guna mendukung keberlanjutan usaha ini.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta mengenai pembibitan jamur tiram. Sebagian besar peserta, terutama anggota PKK dan Naposo Nauli Bulung, mampu melakukan proses pencampuran media, inokulasi bibit, dan pemeliharaan secara mandiri setelah pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa metode partisipatif yang digunakan dalam pelatihan berhasil mendorong keterlibatan aktif peserta dan memfasilitasi transfer pengetahuan yang efektif.



Gambar 1. Pelatihan pembuatan media tanam jamur, mulai mencampur bahan, memasukkan dalam plastic dan melakukan inokulasi (dokumentasi pribadi).

Tantangan yang dihadapi dalam pelatihan ini adalah keterbatasan alat sterilisasi dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan untuk memastikan peserta dapat memulai budidaya jamur secara berkelanjutan di desa mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan dari pihak perguruan tinggi maupun pemerintah desa.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk keberlanjutan program ini:

1. Ketersediaan Bibit Jamur

Tantangan: Bibit jamur berkualitas belum tersedia di desa.

Solusi: Menginisiasi kerjasama dengan penyedia bibit lokal atau melatih masyarakat untuk memproduksi bibit secara mandiri.

2. Fasilitas Rumah Jamur

Tantangan: Tidak semua peserta memiliki fasilitas rumah jamur.

Solusi: Mengupayakan bantuan dana desa atau program CSR untuk mendirikan rumah jamur sederhana.

3. Pemasaran Produk

Tantangan: Minimnya akses pasar untuk produk jamur tiram.

Solusi: Pendampingan lebih lanjut terkait strategi pemasaran, seperti penjualan ke pasar tradisional, pemasok restoran, atau melalui platform digital.

Secara keseluruhan, pelatihan ini menjadi langkah awal yang menjanjikan dalam memberdayakan masyarakat Desa Pintu Padang. Dengan tindak lanjut yang tepat, budidaya jamur tiram berpotensi menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

Kesimpulan

Pelatihan pembibitan jamur tiram ini berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat Desa Pintu Padang mengenai budidaya jamur tiram. Dengan potensi sumber daya yang tersedia, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat desa. Program ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam upaya pengembangan agribisnis berbasis lokal.

Referensi

- Hartati, L. (2016). *Pelatihan Berbasis Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 123-130.
- Marzuki, A. (2019). *Pengembangan Agribisnis Jamur Tiram di Pedesaan*. Jakarta: Penerbit Agris.
- Suherman, T. (2018). *Budidaya Jamur Tiram untuk Pemula*. Yogyakarta: AgroMedia.
- Sutrisno, S. (2017). *Potensi Budidaya Jamur Tiram di Indonesia*. Bandung: Pustaka Sinar Harapan.
- Wahyuni, L. (2020). *Teknik Budidaya Jamur Tiram yang Efektif*. Surabaya: Akademia